

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEAKTIFAN BELAJAR ANAK TUNANETRA KURANG LIHAT (*LOW VISION*) KELAS 3 SEKOLAH DASAR DI SLB NEGERI 1 BANTUL

THE CAUSATIVE FACTORS IN THE LOW LEARNING PARTICIPATION OF THE THIRD GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS WITH LOW VISION OF SLB NEGERI 1 BANTUL

Oleh: Oktaviana Setyaningrum, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Email: rye.viana105@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berjumlah satu anak tunanetra kurang lihat. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni observasi dan wawancara. Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data berupa triangulasi sumber dari subjek, guru serta orang tua, dan triangulasi teknik pengambilan data. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data yakni deskriptif kualitatif dengan langkah meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan faktor rendahnya keaktifan belajar meliputi: 1. faktor internal: (a) trauma yang dialami subjek di sekolah terdahulu; (b) kurang memiliki minat belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia, Agama, Kewarganegaraan. Subjek memiliki minat belajar pada mata pelajaran Matematika, IPA, musik, dan komputer karena tertarik dengan media belajar yang digunakan; (c) motivasi belajar rendah, dibuktikan dengan mudah menyerah dan tidak menyelesaikan soal yang diberikan; 2. faktor eksternal berupa: (a) hubungan subjek dengan teman bergaul, dibuktikan dengan subjek pernah dicubit dan penolakan untuk bermain dalam kelompok; (b) lebih tertarik pada media belajar konkret karena masih memiliki sisa penglihatan; (c) penerimaan orang tua berupa tindakan yang cenderung melindungi selama di sekolah sehingga kemandirian subjek kurang berkembang.

Kata kunci: *faktor internal dan eksternal rendahnya keaktifan belajar, anak tunanetra kurang lihat.*

Abstract

This research aimed to describe the causative factors in the low learning participation of the students with low vision of SLB Negeri 1 Bantul. This was qualitative descriptive research. The research subject consisted of a student with low vision. The methods to collect data were observation and interviews. The triangulation techniques to examine validity of the data were source triangulation from the subject, the teacher and the parents, as well as the methodological triangulation. As for the technique to analyze the data, it employed a qualitative descriptive method using the following measures: data collection, data reduction, narrative data display and conclusion drawing. The findings suggested that the causative factors in the low learning participation included: 1. internal factors, namely: (a) traumas the student suffered at the previous school, (b) lack of learning interest in the subjects of Indonesian, Religion, Civics and, on the contrary, the subject had interests in Mathematics, Natural Science, music and computer as the student felt interested in the learning media used; and (c) low learning motivation; as well as 2. external factors, namely: (a) the relationship between the student and the fellows, as evidenced by the findings that the student once was pinched and rejected by a team to join playing with them; (b) a greater interest in concrete learning media as the student remained able to see; and (c) the parents' acceptance which tended to give protection during the school time caused the subject's independence to be less developed.

Keywords: *internal and external causative factors in the low learning participation, students with low vision*

PENDAHULUAN

Anak tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan penglihatan. Anak tunanetra terbagi menjadi dua tipe yakni buta total (*total blind*) dan kurang lihat (*low vision*). Tipe pertama yakni anak tunanetra buta total

yaitu anak yang sama sekali tidak memiliki rangsang cahaya dari luar. Tipe kedua yaitu anak tunanetra kurang lihat yakni anak yang masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sesuai pendapat Sutjihati Soemantri (2007: 66) yang mengatakan bahwa “anak tunanetra kurang

lihat yaitu anak yang masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar setelah dikoreksi dengan alat bantu optikal atau non optikal atau jika anak hanya mampu membaca huruf visual yang diperbesar sebesar *headline* pada surat kabar”. Adanya gangguan penglihatan yang dialami, maka anak tunanetra kurang lihat memiliki keterbatasan dalam beraktivitas.

Keterbatasan anak tunanetra kurang lihat sesuai pendapat Irham Hosni (1995: 29) yang mengatakan bahwa “anak tunanetra kurang lihat memiliki keterbatasan yaitu (1) keterbatasan di dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, (2) keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, (3) keterbatasan dalam berpindah tempat atau berorientasi mobilitas”. Meskipun anak tunanetra kurang lihat masih memiliki sisa penglihatan namun tetap mengalami hambatan dalam aktivitas belajar. Hal ini mengakibatkan anak kurang lihat membutuhkan kegiatan belajar yang sesuai agar mampu berinteraksi dengan lingkungan. Sesuai pendapat Oemar Hamalik (2001: 28) yakni “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Pada kegiatan belajar, siswa diharapkan selalu aktif mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Keaktifan belajar dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran.

Pembelajaran bagi anak tunanetra kurang lihat perlu mempertimbangkan berbagai prinsip belajar agar dapat mengikuti kegiatan belajar secara aktif dan memiliki konsep yang tepat. Anak tunanetra kurang lihat diharapkan memberi respon terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) dan mengembangkan rasa ingin tahu anak tunanetra kurang lihat. Keaktifan belajar dapat berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapai siswa. Sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2004: 32) yang mengatakan bahwa “keaktifan belajar siswa sangatlah penting sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran maka akan berdampak pada prestasi siswa”. Adapun penelitian Eko Prasetyo (2010:

53) yang menjelaskan bahwa “berkurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akan menjadikan prestasi hasil belajar siswa cenderung menurun”. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa untuk mencapai prestasi hasil belajar yang baik, maka siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa yang tidak aktif akan menjadikan prestasi belajar menurun.

Keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Slameto (2003: 54) mengatakan bahwa “faktor internal merupakan faktor keaktifan belajar yang ada dalam diri individu dan faktor eksternal berasal dari luar individu. Faktor internal individu dapat berupa keadaan fisik, intelegensi, minat belajar, motivasi belajar dan kesiapan belajar saat anak tunanetra kurang lihat mengikuti pembelajaran. Faktor eksternal berupa hubungan emosional anak dengan orang tua, interaksi dengan guru, penggunaan komponen belajar yang menarik minat, dan interaksi dengan lingkungan sosial”. Keaktifan belajar diperlukan oleh anak tunanetra kurang lihat untuk dapat memahami konsep pengetahuan yang diajarkan, sehingga mampu berinteraksi di lingkungan dengan percaya diri. Keaktifan belajar juga dapat dijadikan oleh guru untuk mengetahui tingkat pemahaman pengetahuan siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan September 2014 di SLB Negeri 1 Bantul, dapat diketahui beberapa permasalahan dalam keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat. Observasi dilakukan di kelas 3 SDLB dengan satu siswa tunanetra kurang lihat yang menggunakan huruf visual diperbesar sebagai media baca. Siswa tunanetra kurang lihat memiliki keaktifan belajar yang rendah. Rendahnya keaktifan belajar siswa ditunjukkan dengan tidak memberi respon ketika guru memberi pertanyaan meskipun pertanyaan itu mudah, seperti menanyakan kabar. Siswa tidak melaksanakan tugas yang diberikan, seperti contoh menolak untuk menulis secara dikte. Siswa tidak memiliki keberanian untuk tampil di depan kelas, contohnya siswa tidak mau bernyanyi ataupun mengucapkan hafalan surat

pendek di kelas. Siswa tidak mau mengamati dan mengabaikan media belajar yang diberikan, seperti media gambar hewan dan buah.

Posisi duduk siswa cenderung bermalas-malasan, ditunjukkan dengan menyandarkan kepala di atas meja, siswa terlihat kurang ceria, ditunjukkan dengan selalu bermuka murung dan jarang tersenyum. Guru merasa kebingungan menghadapi sikap dan rendahnya keaktifan belajar siswa. Sedangkan, orang tua memberi informasi bahwa siswa mau belajar secara mandiri, bermain dengan teman, dan terlihat ceria di lingkungan rumah.

Saat jam istirahat, siswa diam di dalam kelas dan tidak mau bermain dengan teman. Siswa tidak memiliki inisiatif untuk bermain. Siswa tidak memberikan respon meskipun diganggu oleh temannya, siswa memiliki keinginan untuk berada di samping ibunya. Sampai saat ini belum diketahui faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat. Upaya peningkatan keaktifan belajar siswa tunanetra kurang lihat belum maksimal karena belum diketahuinya faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa. Guru lebih banyak memberikan ajakan secara lisan dan fisik agar siswa mau melakukan aktivitas.

Berdasarkan permasalahan mengenai rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat, maka perlu adanya penelitian tentang faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa. Data hasil penelitian ini akan memberikan informasi kepada guru mengenai faktor internal seperti kondisi fisik, intelegensi, minat belajar dan motivasi belajar saat mengikuti pembelajaran serta faktor eksternal seperti hubungan anak dengan orang tua, hubungan anak dengan guru. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Suharsimi Arikunto (2005: 234) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif hanya bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala, tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan selama dua bulan pada bulan Agustus-September 2015 mulai dari mengurus perijinan dan melakukan pengambilan data. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates Km 3, Kalibayem. Setting penelitian dilakukan pada waktu pembelajaran di dalam kelas, ruang komputer, dan ruang musik.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian merupakan satu orang anak tunanetra kurang lihat kelas 3 SDLB di SLB Negeri 1 Bantul. Subjek menggunakan kaca mata tebal dan membaca menggunakan huruf visual yang diperbesar dengan ukuran *headline* pada surat kabar yakni 2 – 3 cm. Guru dan orang tua menjadi informan untuk mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009: 309) “secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan”. Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, maka instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan dengan sistematis dan secara non-partisipatif untuk mengambil data. Format lembar observasi yang digunakan yaitu bentuk *check list* untuk mendapat jawaban tegas berupa “ya-tidak”. Sugiyono (2009: 139)

menjelaskan bahwa observasi dapat dibuat dalam bentuk *check list* untuk mendapat jawaban yang tegass, yaitu “ya-tidak”. Instrumen observasi disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan. Kisi-kisi dirancang berpedoman pada hasil tinjauan pustaka agar sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

- Wawancara (*interview guide*) dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak tunanetra kurang lihat antusias dan aktif belajar menurut pandangan subjek. Wawancara dilakukan kepada subjek, guru (informan 1), dan orang tua (informan 2). Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti :

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Kepada Anak (Subjek)

Aspek	Indikator	Cara Pengambilan Data
Faktor Internal Rendahnya keaktifan Belajar Anak Tunanetra Kurang Lihat (<i>Low Vision</i>)	Kondisi belajar siswa selama proses pembelajaran	Wawancara
	Ketertarikan siswa terhadap media belajar yang digunakan	Wawancara
	Ketertarikan siswa terhadap metode belajar yang digunakan	Wawancara
	Ketertarikan siswa terhadap materi atau mata pelajaran.	Wawancara
	Perasaan siswa selama mengikuti kegiatan belajar di kelas	Wawancara
	Perasaan siswa selama mengerjakan tugas	Wawancara
	Rasa ingin tahu siswa untuk mempelajari materi pelajaran	Wawancara

Wawancara dilakukan juga terhadap guru. Berikut kisi-kisi instrumen pedoman wawancara yang disusun:

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Kepada Guru (Informan)

Aspek	Indikator	Cara Pengambilan Data
Faktor Eksternal Rendahnya keaktifan Belajar Anak Tunanetra Kurang Lihat (<i>Low Vision</i>)	Pendapat guru tentang minat belajar anak kurang lihat	Wawancara
	Penggunaan media dan metode belajar yang menarik minat belajar	Wawancara
	Pendapat guru tentang motivasi belajar anak	Wawancara
	Pemberian pujian (<i>reward</i>) yang membangkitkan semangat belajar anak	Wawancara

Wawancara dilakukan pula kepada orang tua. Berikut kisi-kisi instrument pedoman wawancara yang disusun:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara Kepada Orang Tua (Informan)

Aspek	Indikator	Cara Pengambilan Data
Faktor Eksternal Rendahnya keaktifan Belajar Anak Tunanetra Kurang Lihat (<i>Low Vision</i>)	Penerimaan dan sikap orang tua terhadap anak kurang lihat	Wawancara
	Hubungan orang tua dengan anak	Wawancara
	Perlindungan yang berlebihan terhadap anak	Wawancara
	Pola asuh orang tua	Wawancara

Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2009: 330) menjelaskan bahwa “Triangulasi teknik diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan cara sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni mengelompokkan kesamaan data pada aspek yang diteliti bersumber dari subjek, guru dan orang tua, contohnya mengetahui aspek minat belajar yang diperoleh dari siswa, orang tua, dan guru, kemudian data tersebut disamakan untuk validasi data.

2. Triangulasi teknik

Membandingkan hasil data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Penggunaan triangulasi teknik dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan saling melengkapi. Data wawancara dan observasi dikelompokkan berdasarkan aspek yang diteliti, kemudian data tersebut digunakan untuk validasi data, contohnya mengetahui aspek minat belajar yang diperoleh melalui observasi pada siswa dan wawancara pada guru serta orang tua.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335), kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif kualitatif dalam bentuk naratif. Langkah-langkah analisis data dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337-345) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi faktor internal penyebab rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa subjek tidak memiliki kecacatan penyerta, hanya memiliki gangguan pada penglihatan. Subjek terlihat sehat dan bersemangat ketika mengikuti pembelajaran Matematika, IPA, komputer, dan musik. Kondisi fisik subjek saat pembelajaran terlihat lelah, kurang bersemangat, mengantuk, pusing, lemas, dan sering meletakkan kepala di meja ketika pelajaran bahasa Indonesia maupun pelajaran lain yang berkaitan dengan membaca seperti Agama dan Kewarganegaraan.

Motivasi belajar subjek rendah. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran subjek tidak aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan. Subjek hanya diam ketika diberikan kesempatan untuk bertanya dan guru memberikan pertanyaan berulang lebih dari tiga kali baru subjek mau menjawab. Subjek masih memerlukan bimbingan dari guru dalam menyelesaikan semua tugas dari guru.

Pada mata pelajaran matematika, subjek berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri walaupun jawaban belum tepat, tetapi subjek mengulang kembali pekerjaan

hingga cara pengerjaan dan jawaban subjek tepat. Walaupun menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas dan guru mengatakan pengerjaan benar tetapi jawaban belum tepat, subjek berinisiatif mengulang pekerjaan kembali. Subjek tersenyum ketika guru mengatakan jawaban belum tepat namun tetap mengerjakan sampai betul. Guru memberikan pujian "WRD pintar, anak hebat, anak pintar, *goodjob*" dan kemudian tepuk tangan atau "tos". Subjek menyampaikan bahwa pelajaran yang paling disukai adalah matematika. Saat pelajaran matematika, subjek dapat mengikuti pembelajaran secara partisipasi. Partisipasi dilakukan secara nonverbal, yaitu menunjuk soal yang dirasa sulit dalam buku tulisnya. Ketika diwawancara, subjek merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang menarik atau disukai.

Pada mata pelajaran IPA, subjek tersenyum dan bersemangat ketika membuat ilustrasi terjadinya hujan serta terlihat bercanda dengan GR. Subjek berhasil menyelesaikan tugas membuat ilustrasi terjadinya hujan secara mandiri. GR mengajak subjek untuk saling membantu.

Pada mata pelajaran komputer, subjek lebih antusias dan memperhatikan instruksi dari guru. Subjek berinisiatif membantu GR untuk mengoperasikan komputer tanpa adanya arahan dari guru. Subjek tersenyum dan tampak bahagia. Guru memberikan pujian berupa "WRD pintar, anak hebat, anak pintar, *goodjob*" dan kemudian tepuk tangan atau "tos".

Pada mata pelajaran agama, subjek hanya diam tidak menjawab pertanyaan dari guru meskipun guru membujuk subjek. Subjek hanya ganti posisi duduk. Subjek terlihat kurang bersemangat. Subjek juga tidak mengungkapkan ide/ pendapat. Subjek tidak mau melaksanakan tugas untuk melafalkan hafalan surat pendek. Subjek diajak siswa lain untuk menghafalkan surat

pendek namun hanya diam dan menyangkan kepala di meja.

Pada pelajaran Bahasa Indonesia, subjek mudah menyerah ketika kesulitan membaca dan menulis. Subjek meletakkan kepala di meja ataupun berpangku tangan ketika merasa sulit mengerjakan tugas dan tidak mau bertanya kepada guru. Siswa tidak pernah bertanya meskipun menemui kesulitan dalam membaca atau menulis. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan suara lirih setelah guru mengulang pertanyaan tersebut lebih dari 3 kali. Subjek sering menguap dan sering menyangkan badan di sandaran kursi serta menyangkan kepala di meja. Pada saat mengerjakan tugas, subjek hanya menyangkan kepala di meja. Sesuai pernyataan subjek bahwa pelajaran yang paling sulit.

Pada pelajaran musik, subjek terlihat bersemangat dan tidak menunjukkan kelelahan. Subjek aktif menirukan contoh bunyi yang diberikan guru. Subjek mampu mengimprovisasi musik menggunakan karon, drum, dan gendang. Subjek menyelesaikan tugas memainkan alat musik secara mandiri. Subjek memperhatikan penjelasan dari guru saat guru menyampaikan materi. Subjek tidak menyerah untuk mencoba memainkan alat musik. Subjek mau menjawab pertanyaan yang diberikan guru tentang materi. Subjek mendapat pujian berupa "WRD pintar, anak hebat, anak pintar, *goodjob*" dan kemudian tepuk tangan atau "tos". Bahkan ketika guru keluar kelas, subjek berinisiatif memainkan beberapa alat musik lainnya yang ada di ruangan.

Pada saat proses pembelajaran, subjek tidak memberikan pendapat atau gagasan mengenai materi pelajaran. Sehingga tidak ada pendapat ataupun gagasan yang dapat dipertahankan oleh subjek. Setiap pembelajaran guru menggunakan media, namun subjek lebih berminat pada media belajar dari benda konkret seperti tumbuhan, membuat media proses terjadinya hujan dari barang bekas, berhitung, komputer, dan

musik. Tetapi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, walaupun guru menggunakan media kartu lembaga subjek terlihat kurang berminat. Subjek juga lebih berminat terhadap metode belajar maupun materi pelajaran tertentu. Terlihat dari subjek menunjukkan ekspresi tersenyum dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih semangat bila guru menggunakan metode permainan dan praktik. Subjek tampak senang dan gembira ketika diajak guru keluar kelas untuk mencari dan meraba tumbuh-tumbuhan yang ada di halaman sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa subjek pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan baik secara verbal maupun non-verbal di sekolah yang lama. Perlakuan tidak menyenangkan tersebut dilakukan oleh guru dan teman-temannya di sekolah lama sehingga subjek masih memiliki rasa takut dan minder. Perlakuan yang didapatkan dari teman bermainnya yaitu ejekan "anak bodoh", kemudian adanya penolakan untuk bermain bersama. Sosok guru di sekolah terdahulu kurang mengayomi subjek, sering dihukum untuk berdiri di depan pintu dan dilarang masuk kelas. Bahkan tidak jarang menyuruh subjek untuk pulang ke rumah.

b. Deskripsi faktor eksternal penyebab rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sebelum masuk pada materi pelajaran, guru memberikan apersepsi kepada subjek untuk memberikan motivasi agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar namun subjek hanya diam. Meskipun guru memberikan motivasi tetapi subjek masih terlihat kurang bersemangat, lesu, sering meletakkan kepala di meja, dan sering terlihat menyangkan tubuhnya di kursi. Subjek kurang antusias menggunakan kartu

lembaga meskipun telah dibujuk oleh guru. Subjek bersikap biasa saja terhadap media kartu lembaga yang digunakan oleh guru. Subjek memerlukan bantuan guru dalam mengerjakan tugas, ketika menemui kesulitan subjek hanya menyandarkan kepala di meja. Subjek tidak pernah bertanya selama pembelajaran.

Pada mata pelajaran matematika, guru memberikan motivasi kepada subjek berupa pujian secara verbal seperti "anak pintar, anak hebat" dan diakhiri "tos". Guru memberikan materi hitung perkalian dan subjek mampu menyelesaikan tugas perkalian bersusun dua digit. Subjek menunjuk soal pada buku tulis karena dirasa sulit dan guru memberikan penjelasan.

Pada mata pelajaran IPA, guru mengajak subjek membuat ilustrasi proses terjadinya hujan. Media yang digunakan guru berupa kardus, kertas lipat, lem, kapas, dan pewarna. Subjek terlihat antusias dan memperhatikan instruksi dari guru. Subjek tampak bahagia dan semangat dengan metode praktik yang digunakan guru. Subjek menjawab *review* materi yang diberikan guru. Subjek menyelesaikan tugas untuk membuat ilustrasi proses terjadinya hujan. Siswa lain menggoda subjek dengan mengajak untuk lomba menulis namun subjek hanya senyum dan menyandarkan kepala di meja.

Pada mata pelajaran komputer, subjek memperhatikan instruksi dari guru dan aktif menggunakan media komputer. Subjek belajar bersama teman sekelasnya dan terlihat aktif membantu GR ketika mengalami kesulitan.

Pada mata pelajaran agama, subjek tidak mau melafalkan hafalannya yang diminta oleh guru. Guru tidak menggunakan media pada mata pelajaran agama. Metode yang digunakan yaitu ceramah karena materi berupa hafalan surat pendek dan artinya.

Pada mata pelajaran musik, guru menggunakan media karon, drum, dan

gendang. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan alat musik yang dipukul. Subjek antusias menggunakan media alat musik dan belajar bersama dari kelas lain. Subjek mampu mengimprovisasi musik menggunakan alat musik karon, drum, dan gendang.

Di sekolah saat ini, guru berupaya memberikan motivasi dan perlindungan pada subjek. Namun terdapat siswa yang berlainan kelas sering mengganggu subjek ketika jam istirahat. Gangguan yang diberikan berupa mencubit subjek dan memukul secara tiba-tiba. Hal ini membuat subjek merasa takut untuk bermain di luar kelas. Walaupun subjek memiliki keinginan untuk bermain di luar kelas, ia lebih memilih di dekat ibunya.

Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan media belajar sesuai dengan materi pelajaran. Pada mata pelajaran tertentu seperti IPA, musik, komputer, dan matematika subjek menunjukkan ketertarikan dan cukup antusias menggunakan media belajar. Akan tetapi, pada mata pelajaran bahasa Indonesia subjek terlihat kurang tertarik terhadap media belajar berupa kartu lembaga. Subjek lebih tertarik pada media belajar konkret. Guru menggunakan media belajar sesuai dengan kebutuhan subjek walaupun tidak semua media belajar yang digunakan sesuai dengan minat subjek sehingga minat belajar subjek sedang-sedang saja cenderung kurang berminat.

Pada setiap mata pelajaran guru menggunakan metode yang berbeda yaitu metode pemberian tugas, metode praktik, dan metode permainan untuk lebih menarik minat subjek terhadap pelajaran. Subjek mengikuti pelajaran sesuai dengan metode yang diberikan oleh guru walaupun terkadang subjek terlihat kurang tertarik, kurang antusias dan kurang sesuai dengan minat subjek pada mata pelajaran tertentu. Akibatnya subjek kurang aktif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru

disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi subjek.

Guru dalam memberikan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi subjek. Dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan kesempatan kepada subjek untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat, akan tetapi subjek tidak pernah bertanya maupun mengungkapkan pendapat.

Orang tua telah menerima kondisi subjek yang memiliki gangguan penglihatan. Keinginan orang tua saat ini meningkatkan kepercayaan diri anak dengan cara mengajak ke tempat umum, sering memberikan dukungan agar subjek mau bersosialisasi di lingkungan yang baru. Namun di sisi lain, orang tua terlalu sayang dan terlalu melindungi subjek. Hal ini mengakibatkan subjek kurang mandiri dan tidak memiliki inisiatif untuk melakukan aktivitas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul sebagai berikut. Diketahui faktor internal penyebab rendahnya keaktifan belajar subjek berasal dari minat belajar subjek terhadap pelajaran tertentu. Subjek lebih tertarik ketika pembelajaran menggunakan benda konkret, permainan dan praktik. Hal ini dibuktikan dengan subjek sangat senang membuat proses terjadinya hujan karena menggunakan media kertas, kapas, lem, pewarna dan aktivitasnya menggunting, menempel karena subjek masih memiliki siswa penglihatan meskipun harus memicingkan mata untuk melihat benda. Oleh karena itu subjek ingin belajar dengan adanya benda atau media belajar. Suasana pembelajaran subjek lebih senang dengan adanya musik, media berupa komputer dan benda aslinya (tumbuhan). Subjek masih memiliki siswa penglihatan sehingga berminat pada mata pelajaran yang menggunakan media visual dan berwarna.

Namun pada pelajaran lain, subjek hanya diam dan pasif karena tidak suka dengan metode

ataupun media yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Subjek kurang berminat terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan membaca dan menulis huruf seperti Bahasa Indonesia, IPS, Agama, dan Kewarganegaraan karena subjek belum mampu membaca lancar dan merasa kesulitan dalam menerima pelajaran sehingga subjek merasa minder dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Subjek memiliki minat yang kurang terhadap materi belajar.

Kaitannya dengan faktor penyebab rendahnya keaktifan belajar, bahan pelajaran yang sesuai dengan minat siswa maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya dan memiliki perhatian terhadap materi yang diajarkan, maka timbullah rasa senang dan giat dalam belajar. Slameto (2010: 180) menyatakan bahwa "minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut". Sesuai pendapat Surya (2003: 6) "terdapat tiga komponen yang harus dimiliki anak agar aktif mengikuti proses pembelajaran yaitu minat, perhatian dan motivasi".

Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal lainnya yang menyebabkan keaktifan belajar anak kurang lihat menjadi rendah yakni motivasi. Anak kurang memiliki ketekunan belajar, mudah menyerah dalam mengerjakan tugas. Meskipun guru sudah memberikan motivasi dan dukungan, subjek tetap diam dan tidak memberikan respon. Padahal motivasi yang bersumber dari diri subjek merupakan peranan penting dalam keaktifan proses belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi (1991: 79) "motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar.

Berdasarkan paparan pada deskripsi data hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa

subjek memiliki trauma yakni pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari guru baik secara verbal maupun non verbal. Perlakuan yang diterima seperti dimarahi oleh guru dan menerima hukuman ketika di SD regular karena subjek sulit menerima pelajaran di sekolah. Akibatnya sampai sekarang subjek masih merasa minder dan takut apabila dirinya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan lagi dari guru. Hal tersebut berkaitan dengan keaktifan belajar subjek, karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut membuat subjek menjadi pendiam dan tidak aktif ketika mengikuti pembelajaran.

Sesuai pendapat Ladjid (2004: 114) menjelaskan bahwa "dalam komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar, komponen guru lebih menentukan karena ia akan mengelola komponen lainnya sehingga dapat meningkatkan hasil proses belajar mengajar". Hubungan yang baik antara guru dengan siswa akan menjadikan pembelajaran berjalan secara efektif dan membuat siswa termotivasi untuk aktif ketika proses belajar berlangsung. Namun ketika hubungan guru dan siswa tidak berlangsung baik, maka pembelajaran akan tidak efektif. Adanya pengalaman buruk tersebut mengakibatkan rendahnya keaktifan belajar subjek yang mempengaruhi karakternya cenderung menarik diri dari lingkungan, tidak percaya diri, dan tidak mudah bergaul dengan orang lain.

Hal tersebut menjadi dasar usaha yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri 1 Bantul untuk membuat subjek percaya diri dan aktif belajar dengan memahami subjek dan sering memberikan motivasi meskipun saat ini peningkatan belum signifikan.

Di samping faktor internal, terdapat faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat.

1. Tentang hubungan antara subjek dengan teman bergaul.

Saat di sekolah regular subjek sering diejek oleh teman-teman sekelasnya karena sulit menerima pelajaran dan sering disebut

"anak bodoh" dan penolakan untuk bermain bersama. Pengalaman tersebut menyebabkan subjek juga lebih banyak diam dan menyendiri bersama ibunya saat jam istirahat. Hal ini terlihat ketika observasi dan disampaikan juga oleh ibu subjek ketika wawancara.

Pada saat observasi ketika jam istirahat subjek pernah dicubit dan dipukul oleh RK namun subjek hanya diam dan segera menghampiri ibunya. Subjek juga pernah ditolak oleh RK untuk bermain bersama dalam kelompoknya. Ibu WRD juga menyampaikan bahwa subjek takut jika sudah melihat atau mendengar suara RK karena dulu saat masih satu kelas dengan RK, subjek sering dicubit atau tiba-tiba dipukul, karena karakteristik RK memang mudah marah dan agresif. Herijulianti (2001: 23) berpendapat bahwa "teman yang rajin belajar akan mempengaruhi perilaku anak, sebaliknya teman yang suka begadang dan malas dapat pula mempengaruhi sikap anak". Teman memiliki peran penting untuk membentuk sikap subjek dan keaktifan belajar subjek. Teman yang tidak bisa menerima keadaan subjek dan sering mengejek subjek membuat subjek lebih pendiam dan memiliki keaktifan belajar rendah saat belajar. Hal itulah yang kemudian menyebabkan subjek terlihat sering murung, kurang bersemangat, dan sulit bersosialisasi dengan orang lain terutama orang baru di sekitar WRD.

2. Berkaitan dengan media belajar

Faktor eksternal lain berasal dari minatnya terhadap materi dan media belajar. Subjek lebih tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media belajar konkret karena masih memiliki sisa penglihatan. Pada saat observasi, subjek terlihat lebih berminat pada pelajaran berhitung dan praktik secara langsung seperti IPA dengan alat peraga, komputer, dan musik. Namun pada mata pelajaran bahasa Indonesia, subjek hanya diam dan membutuhkan instruksi berulang ketika guru memberikan tugas kepadanya. Subjek juga terlihat mengantuk, kurang semangat, dan

sering meletakkan kepala di meja meskipun guru sudah memberikan motivasi dan menggunakan media belajar dengan tujuan menarik minat subjek.

Ketika siswa merasa kesulitan saat membaca maupun menulis, siswa hanya diam, tidak mau menjawab dan meneruskan untuk mengerjakan tugas. Padahal, ketika pelajaran IPA dengan materi hujan dan tumbuhan siswa terlihat berminat dan antusias mengikuti pelajaran tersebut terlebih dengan media yang disediakan oleh guru. Hal tersebut juga terlihat ketika siswa mengerjakan tugas matematika. Guru hanya mengulang instruksi maksimal 3 kali dan subjek sudah memahaminya walaupun guru tidak menggunakan media hitung. Ketika mendapat soal yang dirasa sulit, subjek tetap berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa subjek senang dengan pelajaran musik. Hal ini dikarenakan siswa penglihatan subjek terbatas sehingga hiburan secara visual juga terbatas, sementara hiburan secara auditori (musik) diperlukan dan sesuai karakteristik subjek. Subjek lebih berminat pada alat musik pukul seperti karon, gendang, dan drum. Hal itu ditunjukkan ketika guru memberikan contoh cara memainkan alat musik, subjek bisa mengikuti. Ketika guru meninggalkan kelas sebentar, subjek mau mencoba alat musik lain yang ada di kelas musik berdasarkan keinginan sendiri. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa subjek ketika mata pelajaran musik lebih mudah memahami, mudah mengikuti instruksi, dan sudah mampu mengimprovisasi musik.

Subjek juga aktif ketika belajar komputer. Hal ini ditunjukkan dengan subjek tanpa diberikan instruksi berulang mampu mengoperasikan komputer dan jarang sekali terlihat lelah, kurang bersemangat, maupun mengantuk. Hal ini dikarenakan subjek masih mampu melihat gambar dan warna pada komputer dengan sisa penglihatan yang dimiliki dan ini menjadi hiburan bagi subjek.

Depdiknas (dalam Barnawi & Arifin, 2012: 47) menjelaskan bahwa "sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran". Alat pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta minat belajar siswa membuat siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik dan dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar. Kaitannya dengan faktor eksternal penyebab rendahnya keaktifan belajar subjek adalah guru tidak selalu menggunakan media belajar sesuai dengan minat subjek karena materi pelajaran dan mata pelajaran sudah terjadwal sementara subjek harus mengikuti semua mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah.

3. Berkaitan hubungan orang tua dengan subjek

Berdasarkan hasil penelitian, subjek kurang memiliki kepercayaan diri dan inisiatif untuk melakukan aktivitas karena dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan subjek. Orang tua terlalu melindungi dan terkesan memanjakan subjek. Contohnya untuk jajan di kantin, dari kegiatan memilih makanan, membeli dan membayar dilakukan semua oleh orang tua. Bahkan ketika membuang sampah bekas bungkus makanan yang dimakan subjek pun dilakukan oleh orang tua. Padahal orang tua memiliki keinginan untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek. Sesuai pendapat Sutjihati Somantri (2007: 90-91) bahwa reaksi orang tua terhadap ketunetraan anaknya mempengaruhi pola asuh dan pendidikan di rumah. Reaksi yang terlalu melindungi akan menyebabkan anak tunetra kurang lihat menjadi tidak mandiri. Reaksi yang ditunjukkan orang tua subjek yaitu terlalu melindungi sehingga subjek kurang mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada satu orang subjek yang memiliki keaktifan belajar rendah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal penyebab rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul berasal dari minat subjek terhadap mata pelajaran tertentu dan motivasi belajar. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Agama, Kewarganegaraan kurang memiliki minat belajar sehingga sikap yang ditampakkan subjek diam, lesu, kurang bersemangat, sering mengantuk di kelas, dan cepat merasa lelah. Hal ini dikarenakan subjek belum mampu membaca dan menulis dengan lancar, membaca dan menulis merupakan hal yang dirasa sulit bagi subjek, sementara mata pelajaran tersebut lebih banyak kegiatan membaca dan menulis. Subjek lebih berminat pada mata pelajaran Matematika, IPA, komputer, dan musik dengan adanya penggunaan media benda konkret dan melibatkan musik selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis aktivitas dan tidak membosankan serta tidak mengharuskan subjek untuk banyak membaca dan menulis. Rendahnya keaktifan disebabkan karena motivasi belajar subjek rendah, dibuktikan dengan mudah menyerah dan tidak menyelesaikan soal yang diberikan guru. Alasannya, karena materi yang diberikan dirasa sulit oleh subjek. Rendahnya keaktifan belajar juga disebabkan adanya trauma yang dialami subjek di sekolah terdahulu. Subjek sering mendapat sebutan sebagai “anak bodoh” dan sering ditolak masuk ke kelas oleh guru. Subjek juga mendapat ejekan dan penolakan untuk bermain bersama oleh teman di sekolah terdahulu. Perlakuan yang diterima subjek pada sekolah terdahulu menyebabkan subjek kurang percaya diri, tidak mudah bergaul dengan orang lain, pendiam, serta menyebabkan subjek menjadi kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.
2. Faktor eksternal penyebab rendahnya keaktifan belajar anak tunanetra kurang lihat di SLB Negeri 1 Bantul meliputi hubungan subjek dengan teman bergaul di sekolah dikarenakan subjek pernah mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan baik secara

verbal maupun non verbal. Media belajar yang digunakan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Agama, dan Kewarganegaraan kurang sesuai dengan minat subjek. Guru hanya menggunakan buku tulis dan media kartu lembaga. Orang tua terlalu melindungi subjek selama di sekolah, sehingga subjek kurang berani dan percaya diri dalam beraktivitas. Akibatnya, kemandirian subjek kurang berkembang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan motivasi dan memberikan rasa aman bagi subjek. Selain itu, guru diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada agar lebih menarik minat subjek karena berdasarkan penelitian, subjek lebih berminat pada media konkret. Dengan adanya media pembelajaran yang menarik minat subjek maka subjek akan termotivasi untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat melatih kepercayaan diri dan keberanian subjek baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar sehingga kemandirian subjek dapat berkembang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat memberikan suatu tindakan atau perlakuan guna menangani rendahnya keaktifan subjek agar lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Contohnya, membuat media yang menarik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Agama, maupun Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin & Barnawi. (2012). *Etika dan Profesi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Eko Prasetyo. (2010). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Multimedia dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Chassis dan Pemindah Tenaga Kelas XI TMO B SMK N 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Surakarta.
- Hafni Ladjid. (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Herijulianti, dkk. (2001). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Irham Hosni. (1995). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Departemen
- Muhammad Surya. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi.
- T. Sutjiati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.